

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses menguasai suatu bahasa asing, seseorang tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa saja, melainkan juga harus mengetahui dan memahami informasi mengenai negara dari penutur asli bahasa tersebut, baik berkenaan dengan negara maupun masyarakat aslinya. Pembelajar bahasa asing perlu memerhatikan informasi tersebut agar dapat menggunakan bahasa target dengan baik dalam berkomunikasi. Dalam bahasa Jerman informasi tersebut dikenal dengan istilah *Landeskunde*.

Landeskunde memiliki cakupan yang begitu luas. Ruang lingkup *Landeskunde* tidak hanya berupa informasi sekait dengan negara dan penutur asli bahasa Jerman, seperti jumlah negara bagian di Jerman, letak geografis negara Jerman dan nama tokoh terkenal dari Jerman, melainkan juga informasi mengenai kehidupan masyarakat atau penutur asli bahasa Jerman. Pembelajar dapat mengetahui dan memahami bagaimana biasanya penutur asli bahasa Jerman berpikir dan bersikap. Salah satu contohnya adalah informasi mengenai penggunaan sapaan *Herr* dan *Frau* yang dapat bermakna kata sapaan ‘Bapak’ atau ‘Ibu’. Di Jerman seseorang biasanya menyapa orang lain dengan menggunakan bentuk sapaan *Herr* dan *Frau* yang diikuti dengan nama keluarga orang yang disapa. Akan tetapi, di Indonesia seseorang menggunakan bentuk sapaan Bapak atau Ibu yang diikuti dengan nama depan orang yang disapa. Dari perbandingan dua kebiasaan tersebut pembelajar dapat lebih memahami dan mempelajari bagaimana biasanya penutur asli bahasa Jerman bersikap di negaranya. *Landeskunde* semacam ini merupakan titik fokus dalam penelitian ini.

Pada umumnya *Landeskunde* dipelajari seiring dengan pembahasan keterampilan berbahasa yang meliputi *Hörfertigkeit* (keterampilan menyimak), *Sprechfertigkeit* (keterampilan berbicara), *Lesefertigkeit* (keterampilan membaca) dan *Schreibfertigkeit* (keterampilan menulis). Hal ini pula dilaksanakan di Departemen Pendidikan Bahasa Jerman UPI. *Landeskunde* dipelajari pada

pembahasan dalam keempat mata kuliah keterampilan bahasa dan satu mata kuliah *Struktur und Wortschatz*. Secara mendalam *Landeskunde* dipelajari pula dalam mata kuliah *Deutschlandkunde*. Melalui beberapa mata kuliah tersebut pembelajar dituntut untuk memperoleh dan memahami *Landeskunde* sehingga pemahaman *Landeskunde* yang dimiliki dapat mendukung keterampilan berbahasa Jerman. Akan tetapi, membentuk pemahaman *Landeskunde* secara optimal tidak mudah untuk dilakukan.

Kurang terbentuknya pemahaman *Landeskunde* dapat menyebabkan kesulitan seperti yang dialami penulis dalam pembelajaran bahasa Jerman. Sebagai contoh, dalam tugas *Lesen* atau *Hören* pembelajar memiliki kesulitan saat memahami isi teks atau percakapan yang diperdengarkan mengenai kehidupan di negara Jerman dan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan isi teks atau percakapan tersebut. Selain itu, dalam tugas *Schreiben* atau *Sprechen* pembelajar terkadang mengalami kesulitan saat dituntut untuk menyampaikan informasi atau pesan yang sesuai dengan tema tentang masyarakat atau negara Jerman.

Kesulitan di atas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pembelajar masih bergantung pada pembahasan *Landeskunde* yang diberikan pengajar dan kurang menggali *Landeskunde* secara mandiri. Selain mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, pembelajar dituntut untuk menyelesaikan tugas mandiri di luar kelas. Hal ini bertujuan untuk mendalami materi yang dibahas. Namun, pembelajar seringkali kurang memiliki keinginan yang kuat untuk menggali dan mengembangkan materi yang sekait dengan tugas *Landeskunde*. Faktor tersebut dapat berpengaruh dan mengakibatkan *Landeskunde* yang dimiliki pembelajar terbatas sehingga pemahaman *Landeskunde* kurang terbentuk dengan optimal. Untuk memperkaya wawasan tentang *Landeskunde*, pembelajar dapat memanfaatkan berbagai media, seperti *Literaturverfilmung*.

Literaturverfilmung merupakan jenis film hasil adaptasi dari karya sastra seperti lirik, epik, atau drama. Pembelajar dapat memperoleh atau menonton *Literaturverfilmung* melalui internet dan di Perpustakaan Goethe-Institut, Pusat Kebudayaan Jerman.

Film berbahasa Jerman, dalam hal ini *Literaturverfilmung*, menyajikan sebuah cerita yang memuat informasi dan pesan yang seringkali mencerminkan kehidupan masyarakat atau penutur asli bahasa Jerman di negaranya. Melalui film pembelajar tidak hanya memperoleh informasi mengenai negara dari penutur bahasa Jerman, melainkan juga gambaran situasi bagaimana biasanya masyarakat penutur bahasa Jerman berkomunikasi (Rybarczyk, 2012). Tidak hanya komunikasi secara verbal, melainkan juga secara nonverbal seperti gestur dan mimik setiap tokoh yang ditampilkan dalam film dapat memudahkan pembelajar dalam memahami konteks tentang kehidupan masyarakat penutur bahasa Jerman. Dengan demikian, menonton film berbahasa Jerman merupakan salah satu pendekatan yang menarik dan diduga dapat meningkatkan minat pembelajar dalam mempelajari *Landeskunde*.

Terciptanya penerimaan informasi mengenai *Landeskunde* melalui film secara optimal dapat dilakukan dengan meningkatkan intensitas menonton film. Kepekaan pembelajar dalam menyerap informasi mengenai *Landeskunde* dapat diasah dengan seringnya menonton film. Hal tersebut dapat mendorong proses pemahaman *Landeskunde* lebih baik sehingga munculnya anggapan bahwa semakin sering pembelajar menonton film berbahasa Jerman, maka semakin baik pula pemahaman *Landeskunde* mereka. Dengan pemahaman *Landeskunde* yang baik pembelajar diduga dapat bersikap positif dan terbuka dalam pembelajaran bahasa Jerman dan menggunakan keterampilan berbahasa Jerman dengan baik.

Penelitian mengenai intensitas menonton film dalam pembelajaran bahasa Jerman pernah dilakukan oleh Ramadhan (2014) dengan judul *Hubungan Intensitas Menonton Film Berbahasa Jerman dengan Kemampuan Menyimak*. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa dengan seringnya menonton film berbahasa Jerman pembelajar dapat melatih *Hörfertigkeit* (keterampilan menyimak) melalui percakapan yang ditampilkan dalam film. Hal ini mempertegas bahwa film berpengaruh pada pengetahuan dan keterampilan bahasa Jerman pembelajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk merumuskan masalah tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul:

HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON FILM BERBAHASA JERMAN DENGAN PEMAHAMAN *LANDESKUNDE*

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada subbab sebelumnya, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas menonton film berbahasa Jerman mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jerman?
2. Bagaimana pemahaman *Landeskunde* yang dimiliki mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jerman?
3. Bagaimana hubungan antara intensitas menonton film berbahasa Jerman dengan pemahaman *Landeskunde* mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jerman?
4. Berapa besar kontribusi intensitas menonton film berbahasa Jerman terhadap *Landeskunde* mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jerman?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas menonton film berbahasa Jerman terhadap pemahaman *Landeskunde* dalam pembelajaran bahasa Jerman.
2. Tujuan Khusus
Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:
 - a. Memberikan gambaran umum tentang intensitas menonton film berbahasa Jerman mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jerman.
 - b. Mendeskripsikan pemahaman *Landeskunde* yang dimiliki mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jerman.
 - c. Memaparkan hubungan antara intensitas menonton film berbahasa Jerman dengan pemahaman *Landeskunde* mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jerman.

- d. Menguraikan kontribusi intensitas menonton film berbahasa Jerman terhadap pemahaman *Landeskunde* mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Jerman.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan bahasa Jerman, khususnya wawasan mengenai keterkaitan intensitas menonton film berbahasa Jerman dengan pemahaman *Landeskunde*.

2. Manfaat Praktis

- a. Pembelajar Bahasa Jerman

Melalui penelitian ini pembelajar diharapkan lebih memahami peranan *Landeskunde* dalam proses pembelajaran dan penggunaan bahasa Jerman.

- b. Pengajar Bahasa Jerman

Pengajar dapat menerapkan film sebagai salah satu media alternatif yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman pembelajar dalam proses pembelajaran bahasa Jerman terutama berkaitan dengan *Landeskunde*.

- c. Peneliti lainnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sejenis terkait dengan *Landeskunde* dan intensitas film berbahasa Jerman.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada penelitian ini struktur organisasi skripsi disusun sebagai berikut:

1. BAB I (PENDAHULUAN)

Bab pertama memuat lima subbab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Subbab pertama berisi masalah yang timbul pada pembelajaran bahasa Jerman. Selanjutnya, subbab kedua memuat poin-poin rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini. Tujuan-tujuan penelitian dipaparkan

dalam subbab ketiga, sedangkan manfaat penelitian ini diuraikan dalam subbab keempat. Subbab kelima memuat sistematika penulisan skripsi secara singkat.

2. BAB II (LANDASAN TEORETIS)

Berbagai data teoretis yang mendukung penelitian ini dipaparkan dalam bab dua, di antaranya data yang berkenaan dengan *Landeskunde* dan intensitas menonton film berbahasa Jerman. Selain itu, gagasan dalam kerangka berpikir diuraikan.

3. BAB III (METODOLOGI PENELITIAN)

Dalam bab tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dipaparkan. Bab ini memuat desain penelitian dan instrumen penelitian. Selain itu, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan serta analisis data dipaparkan pada bab ini.

4. BAB IV (PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN)

Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data diuraikan pada bab empat. Kemudian secara detail temuan data tersebut dipaparkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diungkapkan pada bab pertama.

5. BAB V (SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI)

Bab lima berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang berdasarkan hasil penelitian.